

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN (IPS)

Putri Prawitasari,¹ Iyon Muhdiyati², Inesia Sri³

Universitas Djuanda¹ putri.pratiwi.sr@gmail.com

Universitas Djuanda² iyonmuhdiyati2020@gmail.com

Universitas Djuanda³ irmainesia.su@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana pendidikan karakter diterapkan dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SDN Banjarsari 01 Ciawi. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan kualitas serta pengaruh pendidikan karakter yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, serta pengumpulan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V, juga catatan sekolah. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman mengenai pendidikan karakter di sekolah ini melibatkan integrasi nilai-nilai moral dalam setiap aspek pembelajaran IPS. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui pendekatan holistik yang mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kepemimpinan yang adil, dan semangat persatuan. Faktor pendukung meliputi kurikulum yang dirancang untuk mencakup nilai-nilai karakter, fasilitas dan infrastruktur yang mencukupi, serta kontribusi guru dan dinamika kelas yang kondusif. Faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu di kelas dan kurangnya pemahaman guru mengenai karakteristik siswa.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Ilmu Pengetahuan Sosial, SDN Banjarsari 01 Ciawi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tempat untuk memperoleh pengetahuan dan merupakan proses di mana individu mengembangkan potensinya, keahlian, dan minat Pendidikan berperan penting dalam membangun karakter yang kokoh bagi generasi muda, dengan mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan pengendalian emosional. Hal ini tidak hanya terbatas pada bidang akademik, melainkan juga mencakup dimensi yang lebih luas untuk menciptakan generasi penerus yang mampu memajukan dan meningkatkan kualitas negara ini. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta meningkatkan peradaban bangsa dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan adalah proses pembentukan karakter dan pengembangan individu dalam aspek sosial, moral, dan spiritual. Menurut Koesoema (2010), pendidikan dipahami sebagai proses sosial yang membantu peserta didik memahami aturan sosial, pola perilaku, etika, dan tata krama yang dihargai dalam masyarakat. Pentingnya pendidikan terbukti ketika proses belajar berlangsung efektif dan didukung oleh mutu pendidikan yang baik, sehingga mencapai tujuan-tujuan pendidikan menjadi mungkin.

Guru sebagai fasilitator memainkan peran kunci dalam hal ini, dengan kualitas yang tinggi untuk memastikan pembelajaran yang efektif. Mutu pendidikan dan kualitas siswa sama-sama penting dalam mencapai hasil pendidikan yang optimal. Sebagai aktor utama dalam manajemen pembelajaran, pendidik bertugas memberikan motivasi dan menanamkan nilai-nilai karakter, bukan sekadar menyampaikan materi di kelas.

Menurut Suyanto (2010) dalam Agus Wibowo (2012), karakter merujuk pada pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan dan kolaborasi. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (emosional), dan tindakan (aksi). Sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia, kriteria yang akan dicapai dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi: vertikal, personal, dan horizontal. Dimensi vertikal menyangkut hubungan individu dengan Sang Pencipta. Dimensi personal berfokus pada pembentukan individu yang memiliki akhlak mulia, kesehatan jasmani dan rohani, pengetahuan luas, kecakapan, kreativitas, dan kemandirian. Sementara itu, dimensi horizontal menekankan pentingnya mengembangkan rasa kesetiakawanan sosial dan kemampuan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Meskipun lingkungan sekolah memiliki aturan dan pengawasan yang ketat, masalah yang sering muncul adalah kurangnya implementasi yang efektif dalam penanaman nilai karakter sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menekankan aspek ini. Oleh karena itu, perbaikan dalam pendidikan karakter di sekolah diperlukan agar dapat memberikan dampak yang lebih positif dan berkelanjutan terhadap peserta didik, khususnya dalam pengembangan kecerdasan emosional mereka untuk masa depan yang lebih baik.

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan, mengacu pada norma-norma agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penanaman pendidikan karakter di rumah, meskipun anak-anak sudah berada di sekolah. Dengan keterlibatan aktif orang tua, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur agama dan budaya, yang merupakan cerminan dari identitas bangsa yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Pentingnya pendidikan karakter diperkuat oleh pandangan Schwartz, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter membantu menciptakan ikatan kebersamaan di sekolah, memungkinkan siswa meraih sukses dalam kehidupan sekolah dan menghadapi tantangan dengan lebih baik, serta meningkatkan perilaku pro-sosial sambil mengurangi perilaku negatif.

Pendidikan IPS, yang dikenali sebagai pendidikan nilai, perlu disegarkan kembali. Tanpa nilai-nilai dan pembangunan karakter yang kuat, pendidikan akan kehilangan intinya sebagai proses pendidikan yang autentik. Penyelenggaraan pendidikan sering kali kehilangan semangat dan aspek moralitasnya, yang menghasilkan budaya tidak sehat seperti ketidakjujuran dalam pendidikan.

Pembelajaran IPS, seperti pembelajaran pada umumnya, harus direncanakan sebagai transaksi kultural yang mengintegrasikan pengembangan karakter dengan pengembangan IPTEK. Pelaksanaan pendidikan yang saat ini cenderung kognitif-intelektualistik perlu dipandu kembali sebagai sarana untuk memperkaya pendidikan karakter bangsa, meliputi pengembangan kecerdasan, akhlak, dan kepribadian peserta didik secara holistik.

Fokus pembelajaran IPS harus terarah pada pengembangan pendidikan untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungan. Tujuannya adalah mencetak individu-individu sosial yang memiliki dimensi personal (mandiri, berbudi luhur, disiplin, kerja keras), sosiokultural (cinta tanah air, menghargai budaya, semangat kebangsaan), spiritual (iman dan taqwa, kesadaran akan ciptaan Tuhan), dan intelektual (cerdas, terampil, semangat untuk kemajuan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SDN Banjarsari 01 Ciawi. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif bertujuan menggambarkan, menjelaskan, dan menemukan kualitas atau karakteristik pengaruh sosial yang tidak bisa diukur secara kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi alami tanpa manipulasi objek, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek.

Data primer dikumpulkan dari kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi sekolah seperti profil, catatan guru, dan RPP. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipasi pasif, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Banjarsari 01, Bogor, pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Terhadap Pendidikan Karakter

Karakter pendidikan berperan penting dalam membentuk kepribadian generasi muda agar dapat beradaptasi dengan keberagaman, cerdas, memiliki budaya tinggi, berperilaku baik, kreatif, dan mandiri. Fungsi pendidikan karakter mencakup Pengembangan potensi dasar, perbaikan perilaku masyarakat yang beragam,

Penyaringan budaya negatif (Salahudin & Iwan, 2002) menunjukkan bahwa pengembangan karakter tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun nilai moral dan etika melalui pengalaman langsung dan pembiasaan terhadap perilaku positif. Thomas Lickona menekankan pentingnya konsistensi dan kesinambungan dalam Karakter pendidikan dalam berbagai aspek kehidupan, mencakup sekolah, rumah, dan masyarakat (Gunawan, 2012).

Menurut Humaira, kepala sekolah SDN Banjarsari 01 Ciawi, pendidikan karakter bertujuan Membentuk karakter atau tingkah laku siswa dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan karakter mencakup nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif,

dilakukan melalui proses belajar mengajar yang terencana dan berkesinambungan. Pemerintah pun menekankan pentingnya kualitas kepribadian siswa melalui Sistem pendidikan nasional yang memperkuat keimanan, ketakwaan, serta perilaku mulia. (Gunawan, 2012).

Karakter pendidikan dianggap penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Pemerintah Indonesia telah mulai menerapkan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan. Menurut Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh, pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini karena lebih sulit mengubahnya di kemudian hari (Gunawan, 2012). Kepala sekolah SDN Banjarsari 01 Ciawi juga menyatakan bahwa menanamkan nilai karakter sejak SD penting Karena anak-anak cenderung mencontoh apa yang mereka lihat.

Sejak tahun ajaran 2011, semua jenjang pendidikan di Indonesia diwajibkan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter yang mencakup 18 nilai, seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini diterapkan dalam berbagai aktivitas sekolah, termasuk sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial disiplin waktu, dan menjaga kebersihan lingkungan (Hartono, 2011).

Untuk mendukung pendidikan karakter, fasilitas dan sumber belajar yang memadai sangat diperlukan. Ini termasuk laboratorium, perpustakaan, dan pusat sumber belajar. Guru juga diharapkan memiliki kemampuan membuat alat Belajar secara mandiri dan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran konkret (Zubaedi, 2013). Sekolah menyediakan fasilitas seperti perpustakaan dan lapangan yang mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Di SDN Banjarsari 01 Ciawi, beberapa kegiatan mendukung pendidikan karakter, seperti Kebiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dilakukan secara rutin, diawali dengan sambutan oleh pendidik di gerbang sekolah. Pembiasaan ini bertujuan membentuk kebiasaan baik dan sopan pada siswa, serta mempererat hubungan antara pendidik dan peserta didik. Aktivitas lainnya termasuk menyusun barisan, mengucapkan janji pelajar, dan berjabat tangan sebelum masuk kelas, yang bertujuan menanamkan kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan kesadaran siswa (Simanjuntak, 2012).

2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN Banjarsari 01 Ciawi

Pendidikan karakter sangat penting karena memiliki urgensi besar dalam membentuk siswa menjadi individu yang memiliki kedisiplinan. Guru memegang peran yang krusial dalam proses ini karena mereka berada di garis depan dalam menerapkan nilai-nilai disiplin. Semua elemen pendidikan, termasuk kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian, harus terlibat aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai disiplin adalah salah satu aspek utama yang dibentuk melalui pendidikan karakter untuk menghasilkan perilaku siswa yang patuh dan taat terhadap aturan sekolah (Zubaedi, 2013).

Implementasi pendidikan karakter di sekolah harus didukung oleh Langkah yang sesuai untuk memastikan kelancaran. Di SDN Banjarsari 01 Ciawi, pendidikan karakter diimplementasikan secara komprehensif di dalam dan di luar kelas, untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah, Ibu Humaira, menekankan pentingnya Pemahaman guru mengenai pendidikan karakter dan integrasinya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. (Afandi, 2011).

Seorang pendidik yang berkomitmen pada pendidikan karakter harus memiliki pemahaman mendalam tentang konsep dasar dan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Ini termasuk pengetahuan tentang Nilai-nilai moral yang hendak diajarkan kepada peserta didik dan cara implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik perlu memiliki keahlian untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan karakter positif, termasuk dalam menyusun kegiatan, memberikan umpan balik, dan memberikan dorongan yang positif kepada peserta didik (Afandi, 2011).

Pemahaman tentang pendidikan karakter juga melibatkan kesadaran akan peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa. Pendidik harus mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial dan budaya tempat siswa berinteraksi. Dalam menyusun program pendidikan karakter yang efektif dan relevan, sinergi antara sekolah dan keluarga memegang peran penting dalam membentuk karakter siswa.

Pendidik yang ingin efektif dalam menerapkan pendidikan karakter harus Menyelaraskan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Ini mencakup merancang rencana pembelajaran yang memasukkan tujuan untuk pengembangan karakter dan menciptakan lingkungan yang mendukung

pertumbuhan karakter positif. Evaluasi pendidikan karakter harus mencakup penilaian terhadap perkembangan karakter dan moral siswa (Aprilina dkk, 2017).

Aprilina, N., Fauziah, T., & Affan, M. H. A. M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran IPS Di Gugus 25 SDN 2 Mata IE Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3).

Di SDN Banjarsari 01 Ciawi, integrasi karakter pendidikan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan langkah penting untuk memupuk sikap moral, nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum IPS, sekolah tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tetapi tentang masyarakat, sejarah, dan geografi, tetapi juga membentuk karakter yang kuat pada siswa.

Pembelajaran IPS yang berorientasi pada pendidikan karakter dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dengan menekankan nilai-nilai seperti kebersamaan dan gotong royong, siswa didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini membantu mereka menjadi bagian aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Di samping pembelajaran IPS, nilai-nilai moral juga ditanamkan melalui mata pelajaran lain seperti agama, bahasa Indonesia, dan seni budaya. Pendidikan karakter diintegrasikan melalui metode pembelajaran interaktif dan partisipatif, seperti diskusi, permainan peran, dan proyek kolaboratif. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kepemimpinan dan bakti sosial juga Memberi siswa peluang untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral yang telah mereka pelajari (Aprilina dkk, 2017).

Integrasi pendidikan tentang karakter dalam pembelajaran IPS di SDN Banjarsari 01 Ciawi tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral Namun juga dalam membentuk sikap positif dan perilaku yang bertanggung jawab. Guru dan staf sekolah bertindak sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral sehari-hari, sehingga siswa dapat mengamati dan

meniru sikap-sikap tersebut. Pendidikan karakter terintegrasi secara menyeluruh dalam semua aspek pembelajaran di sekolah ini, membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan memberi kontribusi positif kepada masyarakat. (Chairiyah et al., 2017).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN Banjarsari 01 Ciawi

Di SDN Banjarsari 01 Ciawi, penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktor positif adalah bahwa kurikulum sekolah telah disusun untuk memasukkan nilai-nilai karakter dalam seluruh aspek pembelajaran. Kurikulum ini punya peran yang krusial untuk membangun karakter siswa dengan menggabungkan nilai seperti jujur, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS (Nurroini dkk, 2020). Misalnya, dalam mempelajari sejarah, siswa diajak untuk mempertimbangkan implikasi moral dari peristiwa-peristiwa tersebut, sehingga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kontribusi mereka terhadap masyarakat.

Kedua sarana dan prasarana seperti perpustakaan yang lengkap dan taman sekolah mendukung pembentukan karakter siswa. Perpustakaan memberikan akses kepada siswa untuk mengembangkan minat baca dan pengetahuan, yang penting dalam pembentukan karakter seperti rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sosial (Rahmawati, 2018). Taman sekolah mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan melalui aktivitas seperti penanaman tanaman (Hidayat, 2019).

Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, dan kegiatan sosial memberikan platform bagi Kegiatan ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan seperti kerjasama tim, kepemimpinan, dan kedisiplinan, serta menerapkan nilai-nilai karakter dalam situasi yang praktis dan bermanfaat. (Syafudin, 2020).

Keempat, Peran guru sangat krusial dalam menerapkan pendidikan karakter. Mereka bukan hanya sebagai pengajar tapi menjadi teladan juga pembimbing karakter. (Sari, 2021). Dengan menciptakan suasana kelas yang terbuka dan mendukung, guru memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kolaborasi, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Kelima, Dinamika kelas yang positif mendukung pembelajaran karakter. Interaksi Hubungan antara siswa dan guru, serta aktivitas pembelajaran yang menarik, seperti simulasi dan proyek kolaboratif, mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama tim dan tanggung jawab sosial (Kurniawan, 2022). Dinamika kelas yang inklusif juga memfasilitasi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

Adapun faktor penghambatnya adalah Keterbatasan Waktu di Sekolah, Keterbatasan waktu sering kali menjadi penghambat utama dalam implementasi pendidikan karakter. Waktu yang terbatas membuat guru kesulitan mendalami dan menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh dalam pembelajaran IPS (Maulana, 2017). Hal ini juga mempengaruhi kualitas interaksi Interaksi antara pendidik dan murid, serta membatasi peluang untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat pembentukan karakter.

Kedua, pemahaman yang kurang mendalam tentang karakteristik individu siswa dapat menghambat efektivitas pendidikan karakter. Setiap murid memiliki latar belakang, kebutuhan, dan potensi yang unik. Guru yang tidak memahami hal ini mungkin kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai (Putri, 2018). Selain itu, pemahaman yang kurang memadai juga dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam memberikan pendekatan yang personal dan mendukung bagi setiap siswa.

Ketiga, tantangan perilaku siswa dapat menghambat implementasi pendidikan karakter. Pengelolaan disiplin dan pengembangan karakter sering kali memerlukan pendekatan yang sensitif dan responsif terhadap situasi individual siswa (Yusuf, 2019). Tanpa pemahaman yang cukup, guru mungkin tidak mampu menangani secara efektif masalah-masalah perilaku yang muncul.

Keempat evaluasi karakter, keterbatasan waktu juga mempengaruhi kegiatan evaluasi terhadap pembelajaran karakter. Evaluasi yang komprehensif membutuhkan waktu untuk mengamati, mendokumentasikan, dan memberikan umpan balik terhadap perkembangan karakter siswa (Hakim, 2020). Dalam situasi keterbatasan waktu, proses evaluasi sering kali menjadi terburu-buru atau tidak mendalam.

Kelima, konsistensi dalam pendekatan pendidikan karakter sangat penting. Tanpa pemahaman yang Dengan pengetahuan yang tidak mencukupi tentang peserta didik, usaha untuk menerapkan nilai-nilai karakter dapat tidak konsisten dan kurang efektif (Susanti, 2021).

Konsistensi memerlukan komitmen dan pemahaman yang mendalam tentang siapa siswa tersebut secara individual dan kolektif.

Keenam, kurikulum yang padat sering kali menekankan aspek akademik dibandingkan dengan pengembangan karakter. Guru dan siswa mungkin merasa terbebani dengan target akademik, sehingga menekan perhatian terhadap aspek-aspek pendidikan karakter.

Dalam menghadapi faktor penghambat ini, SDN Banjarsari 01 Ciawi perlu mencari strategi untuk mengatasi tantangan, seperti pengelolaan waktu yang efektif, penyesuaian kurikulum yang inklusif terhadap nilai-nilai karakter, serta memprioritaskan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS dapat lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Dalam menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SDN Banjarsari 01 Ciawi, semua elemen pendidikan seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi harus terlibat aktif untuk membentuk perilaku siswa yang patuh dan taat terhadap aturan dan peraturan sekolah, terutama dalam hal disiplin. Integrasi pendidikan karakter dilakukan melalui pendekatan holistik, di mana guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang masyarakat, sejarah, dan geografi, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral yang relevan dalam setiap pelajaran, seperti kejujuran, kepemimpinan yang adil, dan semangat persatuan. Faktor pendukung dalam implementasi ini meliputi kurikulum yang mencakup nilai-nilai karakter, Fasilitas dan infrastruktur yang mendukung, peran guru sebagai mentor, dan lingkungan kelas yang memfasilitasi pembelajaran. Namun, terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan waktu di kelas dan kurangnya pemahaman guru mengenai karakteristik siswa yang dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter.

REFERENSI

A, Doni Koesoema. 2010. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Agus Wibowo. 2013. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andrianto, Tuhana (2011). Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber.
- Gunawan, Rudi. 2013. Pendidikan IPS. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2003.
- Hartono. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter pada Layanan Bimbingan dan Konseling. *Wahana*, volume 57, nomor 2/ Desember.
- Nurroini, A., Bambang, Y., & RP, E. Y. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Melalui Media Visual Basic Application. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 31-39.
- Simanjuntak, D. (2012). Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Unggul, *Jurnal Pendidikan Penabur*. Tahun ke 11. No.19.
- Zubaedi. 2013. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta : Kencana.